



Pembelajaran Beyond Center and Circle Time (BCCT) Berbasis Bahasa Inggris

Taranindya Zulhi Amalia

Received: 23 04 2018 / Accepted: 29 05 2018 / Published online: 22 10 2018
© 2018 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengetahui pembelajaran Bahasa Inggris, 2) mendeskripsikan pembelajaran BCCT berbasis Bahasa Inggris, dan 3) mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran BCCT berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Pelajaran Bahasa Inggris mengacu pada tema dan sub-tema yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum PAUD dan didukung oleh kamus tiga bahasa, 2). BCCT berbahasa Inggris di beberapa sentra melakukan pengulangan kosakata melalui lagu-lagu. Setiap sentra menerapkan pijakan sebelum bermain saat main, dan setelah bermain dalam moving class, dan 3) faktor pendukung adalah kurikulum yang memadai, desain sentra yang sesuai, dan dukungan orang tua di rumah. Sedangkan hambatannya adalah alokasi waktu bahasa Inggris dalam kurikulum dan pengenalan kosakata bahasa Inggris minimum, pemberdayaan guru belum maksimal dalam pengenalan kosakata Bahasa Inggris, konsistensi pembelajaran Bahasa Inggris dalam tema-tema kurang, serta fokus peserta didik kurang dalam pembelajaran.

Kata kunci: *beyond center & circle time (BCCT), bahasa Inggris, anak usia dini*

Abstract The aims of this research are 1) to know the English lesson 2) to describe the BCCT learning based on English, and 3) to classify the supported and demotivating factorsthe BCCT learning based on English in Cohesive Islamic Kindergarten Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. It uses descriptive qualitative. The result shows that 1) English lesson refers to theme and sub-theme which contain local wisdom values in Earlyhood Education curriculum and supported by three language dictionaries, 2) BCCT in English at some centrals use vocabulary drilling through songs. Each central applies orientation before playing and after playing in moving class, 3) supported factors is supported curriculum, appropriate central design, and parents' support at home. While the demotivating is English time allocation in curriculum and minimum vocabulary introduction, lack of teachers' development in vocabulary introduction, lack of the consistency of English lesson in themes, and lack of students' focus.

Keywords: *beyond center & circle time (BCCT), english lesson, childhood*

Pendahuluan (Introduction)

Secara historis pendidikan anak usia dini telah ada di Indonesia sejak bertahun-tahun yang lampau. Pada waktu itu, pemerintah belum secara resmi mendefinisikan aktivitas belajar mengajar yang ditempuh oleh anak usia dini sebagai sebuah bentuk pendidikan. Penamaan Pendidikan Anak Usia Dini yang familier an populer disebut PAUD saat ini ada berkisar di awal tahun 2000 tepatnya awal era reformasi.

Pada awal era tersebut terdapat undang-undang yang mengatur tentang pendidikan di Indonesia yang sekaligus memberi legalisasi adanya pendidikan anak usia dini. UU No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 Ayat 14 mendefinisikan PAUD berdasar klasifikasi usia anak usia dini hingga enam tahun. Undang-undang tersebut berbunyi, PAUD adalah suatu upaya

Commented [K1]: Biarkan apa adanya, tidak perlu diubah.

Commented [K2]: Jumlah kata kunci antara 3-5 buah. Diketik huruf kecil semua, dipisah dengan tanda koma, dan tidak diakhiri tanda titik.

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

UU No. 20 Tahun 2003 tersebut kemudian dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 yang berisi Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan tersebut dilengkapi oleh Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang definisi PAUD yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 28 (2) bagian ketujuh tentang Pendidikan Anak Usia Dini, terdapat penjelasan tentang jenis-jenis PAUD yang penyelenggaraannya melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. kemudian pada pasal 28 (3), PAUD sebagai pendidikan formal terbagi atas Taman Kanak-kanak (TK), *Raudlatul Athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Sedangkan kegiatan penelitian ini berada dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini pada jenjang Taman Kanak-Kanak. Untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini atas pengayaan agama, khususnya agama Islam, beberapa Taman Kanak-kanak telah beralih status menjadi Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT). Agama menjadi pondasi yang kuat dalam memupuk anak menjadi kader yang berkepribadian Islami. Hal ini selaras dengan Surat Lukman ayat 17:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". (Surat Lukman:17)

Ayat tersebut menggaris bawahi urgensi dari perintah untuk beribadah sejak dini. Sehingga orangtua selayaknya memberikan dampingan pendidikan di lembaga formal maupun non formal seperti taman kanak-kanak Islam terpadu. Konsep Islam terpadu menjadi bagian dari program unggulan dari TKIT, termasuk TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Berdasar hasil observasi dan wawancara peneliti dalam Pra Penelitian, TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati memiliki program unggulan seperti hafalan surat pendek (Juz 30), hadits dan doa, mengenal huruf dan angka, kunjungan edukasi, dan wisata ceria.

Selain program unggulan tersebut, TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati memiliki akreditasi Amat baik. Beberapa diantara faktor penunjang nilai akreditasi TKIT yang sudah berdiri sejak tahun 2000 ini adalah muatan kurikulum dan metode sentranya. Pada hari Senin sampai dengan Kamis, TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati menggunakan pembelajaran sentra. Sentra tersebut terbagi atas sentra persiapan, sentra balok, sentra alam sekitar, dan sentra main peran (Profil TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati). Dalam pengembangan sentra tersebut terdapat beberapa kegiatan diantaranya adalah Pijakan bermain, Pojok Main, dan pembahasan Tema dan Subtema (Hasil Wawancara dengan Sie kurikulum TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati).

Berdasar latar belakang tersebut, peneliti mengadakan penelitian mengenai pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Alokasi waktu yang digunakan untuk Bahasa Inggris pada sentra adalah sebagai selingan bahasa lain dalam bilingual materi yang diberikan pada tema dan subtema di kurikulum. Bahasa Inggris di sentra ini sebagai bentuk dampingan terhadap Bahasa Inggris dalam muatan lokalnya. Oleh karena itu, terdapat tiga tujuan penelitian adalah: (1) Untuk mengetahui pembelajaran Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati; (2) Untuk mendeskripsikan pembelajaran *Beyond*

Center and Circle Time (BCCT) berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati; dan (3) Untuk mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati serta menemukan solusinya

Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini

Pembelajaran bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Majid, 2013, p.4). Medikawati (2012, p.15) berargumen bahwa hasil akhir belajar anak dapat dipengaruhi oleh teori belajarnya, khususnya bila anak tersebut memiliki pola belajar yang berbeda dengan orang dewasa. Dalam pembelajaran anak usia dini, suasana yang tercipta bukan suasana yang formal namun menyenangkan dan menggali potensi anak dalam berbagai aspek.

Sarah (1993, p.5) menyatakan bagaimana membuat Kelas bahasa Inggris yang menyenangkan dan menstimulasi:

1. *The activities should be simple enough for the children to understand what is expected of them*
2. *The task should be wingly within their abilities*
3. *The activities should be largely orally based*
4. *Written activities should be used sparingly with young children*

Dalam suasana yang menyenangkan anak setidaknya lebih relax dalam mempelajari hal yang baru termasuk Bahasa Inggris. Moon (2000, pp.1-2) mengidentifikasi beberapa kondisi yang terkait dengan situasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris:

1. *Time, children have much time to learn English for years*
2. *Exposure, having English around the children not only at school but also outside*
3. *A real need for English, English daily needs survive the children dal with their days at school*
4. *Variety of Input, a wide variety of spoken and written English is used to think, interact, get things done, and image*
5. *Meaningful Input, meaningful input will be got from experience of English uses in communication that focuses on the meaning not theEnglish language itself.*

Lebih lanjut, Moon (2000, p.1) juga berpendapat "*children learning English as a foreign language also make errors which can be seen as a sign of active learning*". Dalam pernyataan tersebut kekeliruan dalam mempelajari Bahasa Inggris yang dialami peserta didik dapat diartikan sebagai pembuktian bahwa ia seorang yang aktif khususnya dalam berkomunikasi secara lisan.

Ketika seorang anak aktif berbahasa asing walaupun terdapat kekeliruan, pendidik dan orang tua hendaknya terus memberi dukungan untuk terus belajar dan tidak takut melakukan kesalahan. Medikawati (2000, p.105) menyatakan pujilah anak pada kemajuan apapun dalam berbahasa asing. Pada dasarnya manusia senang dipuji orang lain begitu pula dengan anak.

Beyond Center and Circle Time (BCCT)

Pada pembelajaran berbasis sentra dan lingkaran, anak usia dini yang memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain dapat meningkat kecerdasannya secara jamak. Lewat aktivitas yang ada dalam sentra dan lingkaran, peserta didik di PAUD dapat berbaur dengan teman sebayanya dalam melakukan semua aktivitas tersebut.

Circle Time itself offers an ideal setting for carrying out these activities because of the recognition that a well-run circle offers a supportive and nurturing environment where children can readily explore issues, (emotional, personal and otherwise) that affect them (Pryce, 2007, p.10). Lebih lanjut, Gutteridge & Smith (2008, p.1) menyatakan *The*

teacher planned a following lesson that could be delivered in the circle, for example Music, or the class all worked together cooperatively at the end of the session to return the room to normal.

Di Indonesia, *BCCT* lebih familier dengan nama pembelajaran berbasis sentra. Satu lembaga PAUD memiliki lebih dari satu sentra yang dikemas dalam konsep main. Menurut Mulyasa (2014, p.155) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis sentra adalah model pembelajaran yang dilakukan di dalam "lingkaran" (*circle time*) dan sentra bermain. Lingkaran berarti guru dan anak didik duduk bersama secara melingkar guna mengatur pijakan kepada anak sebelum dan sesudah bermain.

Faktor kekuatan *BCCT* (Rusmawati, 2009, pp.110-112):

1. Rekrutmen pendidik PAUD
2. Manajemen PAUD yang baik dan terkontrol
3. Kedisiplinan dalam perkataan dan sikap serta persamaan persepsi pendidik
4. Program belajar yang sesuai perkembangan anak dan berdasar kurikulum serta menu generik PAUD
5. Alat permainan edukatif yang lengkap dan sesuai dengan kondisi anak dan kebutuhan PAUD
6. Keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pembelajaran anak dirumah

Kelebihan *BCCT* menurut (Lestari, 2012, p.41):

1. Peralatan[APE] tidak banyak namun peningkatan kecerdasan anak optimal
2. Permainan yang terarah mengembangkan seluruh kecerdasan anak
3. Setting kelas menarik sehingga menambah pengalaman belajar anak

Faktor kelemahan *BCCT* (Rusmawati, 2009, pp.112-113)

1. Keterbatasan ruang di PAUD sehingga sentra juga difungsikan ruang lain
2. Format laporan perkembangan anak pada sentra yang tumpang-tindih dengan format progress report anak per aspek perkembangannya
3. Pendidik PAUD yang memiliki tugas tambahan disamping tugas utamanya dalam pembelajaran dan kelembagaan
4. Biaya pemenuhan kebutuhan aneka APE sesuai rasio anak
5. Beberapa sentra memerlukan lebih dari satu pendidik sentra sesuai tingkat perkembangan anak
6. Waktu yang lama dalam *BCCT* membuat beberapa anak letih dan bosan

Sedangkan menurut Lestari (2012:50) kendala *BCCT* di lapangan adalah:

1. Adaptasi siswa baru dengan pembelajaran dan peraturan PAUD

Solusi; pemahaman asyiknya *BCCT* pada siswa baru

2. Keterbatasan sarana prasarana PAUD
- Solusi; eksplorasi APE dan lingkungan alam
3. Referensi *BCCT* para pamong belajar minim

Solusi; pamong baru diikutsertakan dalam seminar, pelatihan, dan magang

Gutteridge, et.al (2008, p.2) berpendapat bahwa "*Effectiveness of circle time should be held every week in order to promote and develop the skills of pupils*". Mereka (2008, p.2) menambahkan alasan mengapa *circle time* sebaiknya dilakukan secara reguler oleh pendidik dan peserta didik di kelas:

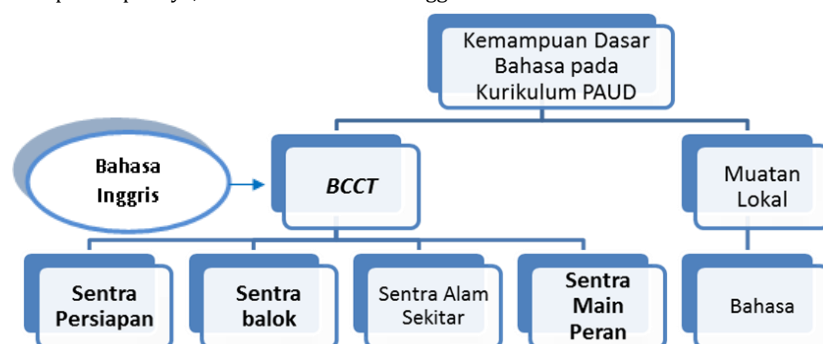
1. *All valuable contributions (both positive and negative ones)*
2. *Developments of maturity and self confidence*
3. *Developments of awareness and respects of others*
4. *Bonding as a unit*
5. *Developments of listening and speaking skills*
6. *Developments self esteem of pupils*
7. *Enability of children to make discoveries about others*
8. *Equality for less able pupils*
9. *Developments of pupils' thinkings*

10. *Developments of pupils' confidences in making opinions*

11. *Pupils' problem solvings dealing with conflicts*

12. *Pupils' help in realising that there are inequalities in their society*

Dalam penerapannya, realisasi dari Bahasa Inggris dalam BCCT adalah:



Gambar 1. (Figure 1). Kerangka Berpikir

Metode

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*). Untuk melakukan analisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan karena secara langsung peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk mencari data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian. Muhadjir (2002, p.13) menyatakan bahwa penelitian lapangan adalah sebuah penelitian dimana peneliti langsung menuju lokasi guna mencari kebenaran obyek penelitian. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis bukan berbentuk angka-angka statis (Moleong, 2010:3). Sedangkan untuk menganalisis pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris dalam di TKIT, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Sumber data primer penelitian ini adalah pertama; kepala TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati (untuk mengetahui Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris di lapangan beserta dokumen terkait), kedua; Sie kurikulum TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati, ketiga; ustadzah-ustadzah *BCCT* di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati, dan keempat wali peserta didik *BCCT* di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati. Sumber data kedua yakni sumber data sekunder yang diperoleh melalui referensi berupa buku-buku yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Inggris, *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*, dan TKIT.

Sumber Data Tersier sebagai sumber data tambahan memberikan informasi terhadap bahan-bahan primer dan sekunder (Sugiyono, 2008, p.30). Peneliti menggunakan beberapa kamus istilah dalam memberi definisi yang tepat mengenai beberapa istilah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian, yakni; *website http://kamusbahasaIndonesia.org dan Oxford Advanced Learner's Dictionary oleh Oxford University Press*.

Pada tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pengamatan partisipatif/ terlibat/ berperan serta terbatas. Putra & Dwilestari (2012, p.7) menyatakan bahwa pengamatan partisipatif berarti tidak semata-mata hanya mengamati tetapi secara terbatas berpartisipasi membantu dalam proses pembelajaran. Pada praktiknya, peneliti ikut terlibat dalam memantau pembelajaran Bahasa Inggris di sentra dan lingkaran. Sugiyono,

(2008, p.316) mengklasifikasikannya empat jenis observasi partisipatif, yakni observasi partisipatif pasif, partisipatif moderat, dan partisipatif aktif. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada observasi partisipatif moderat. Menurut Sugiyono (2008, p.317), observasi partisipatif moderat yakni adanya keseimbangan dalam peran peneliti sebagai orang luar dan orang dalam. Artinya peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan, namun tidak semuanya.

Selain observasi, wawancara digunakan sebagai suatu teknik untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, peneliti dapat bertanya terkait pembelajaran Bahasa Inggris dalam *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* di TKIT. Jenis wawancara penelitian ini adalah jenis wawancara semiterstruktur (*semistructure Interview*). Sugiyono (2008, p.320) menjelaskan kegunaannya untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti perlu mendengarkan secara seksama dan mencatatnya. Selain itu, peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk tulisan yang berupa dokumen tertulis, peneliti memerlukan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang akan membuat data semakin valid.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis Model Miles and Huberman. Sugiyono (2008, p.337) menyatakan bahwa proses analisis model ini telah diawali saat data dikumpulkan sampai data selesai terkumpul. Misalnya proses analisis data sudah dimulai sejak peneliti masih melangsungkan wawancara dengan sumber data. Bila data yang diperoleh belum memuaskan maka akan disempurnakan dengan pertanyaan lanjutan Model ini terdiri atas tiga komponen, yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian dan Analisis

Pembelajaran Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati

Karakteristik usia anak di TK mampu menerima bahasa dengan mengadaptasi bahasa orang lain khususnya atas apa yang didengarnya dari monolog maupun dialog. Medikawati (2012, p.2) memperoleh hasil riset bahwa masa balita hingga 6-7 tahun terbentuk banyak jalinan baru dalam otak sehingga penerimaan bahasa kedua merangsang jalinan yang mempermudah anak belajar bahasa tersebut.

Lebih jauh, Mulyasa (2014, p.23) menyatakan kemajuan perkembangan bahasa anak pada usia 4-6 tahun yang dianggap telah memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan pemikirannya dengan meniru dan mengulang pembicaraan tersebut. Ia menambahkan (2014, pp.27-28), bahasa anak berkembang mulai dari melakukan [mempraktikkan] ekspresi hingga melakukannya dengan berkomunikasi dengan bertanya, berdialog, dan bernyanyi. Namun anak memiliki kualitas bicara yang berbeda dalam rentang usia yang berbeda dalam perkembangan keterampilan berkomunikasi dengan cara berbicara metode pembelajaran yang diberikan juga berbeda.

Medikawati (2012, p.4) menjelaskan bahwa secara terprogram otak anak mempelajari bahasa terlebih pada usia dibawah enam tahun (masa kanak-kanak). Ia menambahkan bahwasannya memperkenalkan kosakata maupun frase sehari-hari dalam bahasa asing melalui permainan dapat memilih tema tertentu.

Bahasa asing seperti halnya Bahasa Inggris untuk anak usia dini tidak mudah diperkenalkan melalui metode konvensional seperti ketika orang dewasa mempelajarinya. Medikawati (2012, pp.26-92) mengungkapkan beberapa ide praktis dalam belajar bahasa khususnya untuk anak:

1. Membacakan Buku bergambar bahasa asing
2. Menyanyikan sajak dan lagu anak
3. Bermain *games*/permainan
4. Mendengarkan cerita
5. Bermain *tongue twister*

6. Menjelajah situs dan komunitas bahasa online
7. Memunculkan ide-ide kreatif dirumah dan di sekolah

Hal-hal tersebut diatas memiliki inti bermain dan mendongeng. Namun pelaksanaannya menyesuaikan tingkat pemahaman anak khususnya atas bahasa terlebih bahasa asing. Medikawati (2012, p.1) berpendapat berbagai keuntungan dapat diperoleh ketika anak belajar bahasa asing, yakni:

- a. Melejitnya kemampuan *problem solving* anak
- b. Berfikir *divergen* (bercabang) dan kreatif
- c. Berkembangnya rasa menghargai diri sendiri
- d. Mencapai level yang lebih meningkat dalam kegiatan membaca, matematika, ilmu pengetahuan, dan geografi
- e. Mengapresiasi aneka budaya
- f. Memiliki poin yang kompetitif dalam bekerja nantinya.

Dengan mempelajari bahasa asing, anak mengenal bagaimana orang diluar negaranya berkomunikasi. Apresiasi budaya dari beragam suku diluar negaranya dapat menyokong rasa cinta terhadap bahasanya sendiri namun tetap mengeksplorasi negara-negara lain yang menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pemersatu antar bangsa. Dan ketika hal ketertarikan akan bahasa asing ini juga diperkenalkan sejak dini anak akan terbiasa dengan tantangan global di masa depannya. Anak di usia dini berkenalan dengan bahasa asing melalui cara yang sederhana seperti permainan, gambar berwarna, serta cerita.

Oleh karenanya, bila anak diajak untuk mengenal bahasa asing melalui buku, hendaknya buku dikemas dalam bahasa sederhana, dilengkapi dengan gambar yang sesuai dan mudah dimengerti. Bila berbentuk permainan, Waktu bermain tidak terlalu lama dan dikemas edukatif. Dalam pembelajaran *BCCT*, pengalaman sebelum, saat dan setelah main diatur dalam menit yang berbeda.

Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* Berbasis Bahasa Inggris diTKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati

Pembelajaran Bahasa asing yang paling dominan adalah Bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa asing di lingkungan PAUD umumnya diperkenalkan sebagai muatan lokal dalam kurikulumnya. Selain sebagai muatan lokal, pada beberapa PAUD juga menempatkan Bahasa Inggris sebagai sebuah sentra. Sama halnya dengan sentra lain, sentra Bahasa Inggris juga harus memenuhi kriteria *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* dengan tujuan utama pengenalannya melalui metode bermain.

Pada sentra Bahasa Inggris guru sentra dapat memperkenalkan kosakata pada anak usia dini melalui tiga metode bermain, bernyanyi, dan mendongeng dengan memberi instruksi sederhana. Lidiansari (2010, pp.151-152) menyebutkan inti dari pembelajaran Bahasa Inggris di sentra bahasa sama halnya dengan sentra lain yang mengedepankan bermain, bernyanyi, bercerita, percakapan, serta pengulangan dengan evaluasi berupa observasi, bercakap-cakap, unjuk kerja, dan hasil karya, yakni:

- a. Penataan lingkungan main
- b. Penyambutan anak
- c. Main pembukaan
- d. Transisi
- e. Kegiatan inti (pijakan pengalaman sebelum, selama, dan setelah main)
- f. Makan bekal

Mulyasa (2014, p.155) memberi definisi sentra sebagai model pembelajaran dalam lingkaran dan sentra main. Lingkaran berarti pendidik dan peserta didik duduk melingkar dan pendidik memberi pijakan sebelum dan setelah main. Mulyasa (2014, p.155) menjelaskan dalam pembelajaran berbasis sentra bermain, zona main beserta alat main

fungsinya sebagai pijakan pengembang seimbang potensi dasar peserta didik. Tiga jenis main dalam tiap sentra adalah bermain sensori motor/fungsional, main peran, dan main konstruktif.

Jenis main yang telah disebutkan diatas menjadi satu kesatuan dalam *BCCT*. Namun demikian, setiap jenis main ini tetap mempertimbangkan aspek-aspek perkembangan yang akan terjadi dalam tiap sentra. Direktorat PAUD (2006, p.8) memberikan gambaran umum perancangan sentra sesuai perkembangan anak sebagai berikut ini:

- a. Perancangan bagian ruangan untuk kegiatan tenang, istirahat, berguling-guling, dan merangkak anak
- b. Ruang dengan gambar-gambar yang didesain setinggi tubuh anak
- c. Sekat per area kegiatan untuk konsentrasi anak
- d. Pergantian suasana belajar didalam dan diluar ruangan
- e. Desain kegiatan untuk stimulus eksplorasi dan interaksi bersama orang dewasa, teman sebaya, dan APE
- f. Persiapan kegiatan dalam pengembangan aspek kemampuan anak (eksplorasi lingkungan, alam, percobaan, bahasa, musik)
- g. Pilihan kegiatan sesuai minat anak
- h. APE mudah dipindah dan dimainkan anak

Selaras dengan perancangan sentra dari Direktorat PAUD, Asmawati (2014, p.56) memberi klasifikasi perancangan kegiatan sentra yakni sebagai berikut:

- a. Karakteristik anak
- b. Konsep keahlian yang dikembangkan dalam sentra
- c. Rumusan tujuan dan manfaat sentra
- d. Tempat yang sesuai kebutuhan (air, listrik, pencahayaan, udara)
- e. Guru sebagai fasilitator
- f. Batasan jumlah anak per sentra
- g. Stimulus partisipasi aktif anak
- h. Penambahan alat dan bahan-bahan baru per sentra

Sutarman & Asih (2016, p.27) berpendapat bahwa pendekatan *BCCT* merupakan pengembangan dari teori perkembangan anak, *neuroscience*, dan *multiple intelligence* serta paduan pengalaman guru. Cirinya adalah adanya pijakan (*scaffolding*) penyusunan konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak.

Sedangkan sebagai metode, Masrurroh (2014, p.45) mendefinisikan *Beyond Center and Circle Time* (Sentra & Lingkaran) sebagai penyelenggaraan PAUD yang pembelajarannya memusat pada sentra main dan lingkaran dengan 4 pijakan perkembangan anak yakni; a) pijakan lingkungan main, b) pijakan sebelum main, c) pijakan selama main, dan d) pijakan setelah main. Empat pijakan ini mutlak harus dilakukan dengan mempertimbangkan alokasi waktu tertentu dengan porsi terbanyak pada pijakan selama main. Pada pelaksanaan *BCCT*, pendidik dan peserta didik melingkar yang bepijak pada aktivitas sebelum, saat, dan setelah main (Masrurroh, 2014, pp.45-46).

Pada TKIT Abu Bakar Ash-Shidiq, sentra dilakukan dengan sistem *moving class*. Dipagi hari anak berada dikelasnya sendiri yang pada tahap pembelajaran selanjutnya menjadi sentra. Setiap hari setelah mengaji, anak belajar di sentra [satu hari satu sentra]. Dua guru sentra berperan sebagai tim per sentra. Dengan jumlah peserta didik yang maksimal, satu guru sentra memfasilitasi separuhnya guna mengantisipasi keterbatasan APE dan melatih peserta didik dan guru untuk menciptakan APE sesuai subtema secara mandiri. Ini terjadi pada tiap tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, maupun setelah pijakan main pada sentra. Tahapan pijakan dalam *Beyond Center and Circle Time* menurut Direktorat PAUD (2006, pp.13-16) adalah pijakan lingkungan main, pijakan pengalaman sebelum main (15 menit), pijakan selama main (60 menit), pijakan setelah main (30 menit), makan bekan (15 menit), dan penutup (15 menit). Lebih lanjut, tahapan *Beyond Center and Circle Time* (Sentra & Lingkaran menurut Masrurroh (2014, pp.46-47) adalah:

- a. Persiapan
 - 1) Pelatihan dan praktik langsung kepada pendidik
 - 2) Tempat dan Alat Permainan Edukatif (APE) sentra
 - 3) Form administrasi kelompok dan catatan perkembangan peserta didik
 - 4) Sosialisasi *BCCT* pada wali peserta didik
- b. Pelaksanaan
 - 1) Pembukaan sentra sesuai level kesiapan
 - 2) Jadwal sentra anak bermain yang terencana adalah satu hari satu sentra
 - 3) Sentra baru ditambah bila perlu untuk kelengkapan
 - 4) Alat Permainan Edukatif (APE) dari pabrik atau buatan sendiri lengkap persentra

BCCT menjadikan anak sebagai 'subyek otonom' yang kemampuannya bebas berkembang dengan maksimal (Suyadi, 2009, p.200). Dalam Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH) sentra di TKIT, terdapat materi umum dan materi keislaman. Untuk materi Bahasa Inggris tidak tercantum secara langsung namun masuk kedalam materi keaksaraan. Dalam sentra persiapan, terdapat pengenalan terhadap budaya kuliner makanan khas kota Pati, Nasi Gandul. Pengenalannya terdiri atas warna, rasa, dan ciri-cirinya. Anak juga belajar pengenalan keaksaraan melalui subtema Nasi gandum ini sekaligus adab makan sesuai agama Islam dan menunjukkan rasa syukur atas rezeki makanan.

Pengenalan keaksaraan pada subtema diikuti pengenalan bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang dikemas sederhana terutama dalam kosakata secara lisan. Lebih lanjut, kosakata akan dipelajari secara berulang dalam suatu tema. Menurut Medikawati, (2012, p.3) kunci mempelajari bahasa kedua adalah dengan pengulangan. Dengan mendengarkan orang disekitarnya, anak dapat mempelajari bahasa asing sejak dini. Pengalamannya dalam belajar bahasa dapat dimulai bahkan tanpa menunggu anak bersekolah.

Terhubungnya 26 huruf dan 44 bunyi dalam Bahasa Inggris ditambah gerakan mempermudah anak belajar bahasa asing lewat rhyme/sajak. Tahapannya dimulai dari kata-kalimat-paragraf (Medikawati, 2012, p.44)

Keunggulan dari sajak lagu adalah (Medikawati, 2012, p.47):

- a. Anak ingin bicara banyak dan cepat dalam bahasa asing seperti orang dewasa
- b. Anak termotivasi bila dapat bersajak dalam bahasa asing
- c. Anak meningkat kemampuan bahasa asingnya
- d. Anak berekspresi sesuai kebutuhan gendernya
- e. Syair lagu berguna dalam percakapan keseharian dirumah
- f. Syair dapat dipraktikkan bersama keluarga
- g. Variatif sajak menarik dan mempermudah anak seperti mencantumkan nama anggota keluarganya
- h. Satu atau dua sajak dalam bahasa asing per minggunya dapat memicu kecakapan bahasanya.

Lebih lanjut, Medikawati (2012, p.49) menganalisis bahwa banyaknya kosakata dan bahasa dalam lagu anak hendaknya disesuaikan dengan tingkat pembelajaran mereka. Untuk anak-anak, pemilihan lagu dapat menimbang kriteria kata-kata yang sederhana, familier, dan terkait dengan praktik bahasa asing dalam kesehariannya.

Penggunaan sajak maupun syair lagu untuk melejitkan kemampuan bahasa asing terutama Bahasa Inggris di PAUD perlu kolaborasi antara pihak pendidik dan wali peserta didik. Peserta didik lebih tertarik untuk sering melafalkan bahasa Inggris manakala orang disekitar lingkungannya juga menerapkan bahasa yang sama. Kerjasama mempraktikkan Bahasa Inggris termasuk perkembangannya di lingkungan *BCCT* juga sangat didukung oleh peran keluarga dan lingkungan sepermainan terutama keluarga inti [orangtua, kakak, dan/adik].

Faktor Pendukung dan Penghambat pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Margorejo Pati serta Solusinya

Guru yang memiliki tugas memotivasi, memfasilitasi, mendampingi, dan memberi pijakan-pijakan sifatnya pasif dalam pembelajaran karena anak menjadi subyek didiknya (Suyadi, 2009, p.200). Dalam pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris terdapat beberapa hal yang mendukung yakni faktor kurikulum yang menunjang, desain setting kelas yang memadai, kreativitas guru-guru sentra, serta fasilitas yang tercukupi. Selain itu dukungan wali peserta didik terhadap pengenalan bahasa Inggris di PAUD mendapat perhatian khususnya dari pihak komite. Pada usia PAUD, anak umumnya mengalami perkembangan bahasa yang cukup pesat.

Usia yang tepat memulai belajar di tingkat PAUD khususnya di TK adalah 4-6 tahun. Perkembangan bahasa pada usia ini tergolong cukup jelas dan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Anak juga dapat mengungkapkan apa yang diinginkannya bahkan meniru bahasa orang lain. Oleh karena itu, anak pada usia ini memerlukan pendampingan dalam belajar termasuk menerima dan mengungkapkan bahasa untuk dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Karakter anak pada usia ini menurut, (Mulyasa, 2014, pp.23-24) adalah:

- a. Dari segi fisik, anak berkembang otot-otot besar dan kecilnya, contoh kegiatan memanjat, melompat, dan berlari.
- b. Dari segi Bahasa, anak mampu meniru dan mengulang perkataan orang lain serta mengungkapkan pikirannya secara terbatas
- c. Dari segi kognitif, anak begitu ingin tahu dengan sekitarnya dan sering bertanya tentang apa yang dilihatnya
- d. Dari segi sosial, anak masih individualis dalam bermain bersama temannya

Pembiasaan anak untuk berbahasa asing di lingkup pendidikan pertamanya merupakan cara pengenalan utama. Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama anak dapat membiasakan penggunaan bahasa asing secara rutin dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan rumah. Penyerapan kosakata bahasa asing menurut Medikawati (2012, p.17) dapat dilakukan oleh orang tua dengan mengajak anak berbicara dengan bahasa tersebut setiap hari.

Selanjutnya, memperkenalkan bahasa asing pada awalnya dapat melalui kemampuan berbicara secara singkat. Kalimat-kalimat yang digunakan dapat diambil dari keseharian anak (Medikawati, 2012, p.5)

Untuk meningkatkan penguasaan bahasa anak, kita tidak harus betul-betul menguasainya. Melalui pengenalan bahasa asing secara alamiah dan menyenangkan, anak pada usia dini dapat belajar bahasa ini meski masih dalam hitungan yang terbatas (Medikawati, 2012, pp.3-4). Konsistensi pendidik dalam mengenalkan kosakata Bahasa Inggris menjadi faktor penghambat pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris. Dalam pelaksanaannya, pendidik belum menyisihkan waktu secara khusus untuk alokasi pengenalan bahasa Inggris dalam setiap subtema. Belum adanya alokasi waktu khusus dalam pengenalan Bahasa Inggris di tiap subtema disebabkan oleh belum adanya pendalaman materi Bahasa Inggris untuk pendidik yang tidak memiliki latar belakang Bahasa Inggris maupun bahasa asing lain. Sehingga pengulangan Bahasa Inggris belum terjadi secara rutin.

Tantangan guru dalam pembelajaran bahasa asing adalah Medikawati (2012, p.56):

- a. Perhatian anak susah
- b. Semangat anak merespon kurang
- c. Pelajaran kurang enjoyable
- d. Motivasi belajar kurang
- e. Kesempatan berbicara bahasa asing kurang
- f. Konsentrasi hilang dan kelelahan

- g. Pengulangan harus lebih menarik
- h. Waktu pengulangan kosakata, tata bahasa, dan tema tidak ada
- i. Waktu latihan tidak cukup

Kekompakan antara pendidik dan peserta didik secara berkala dapat dilakukan monitoring dan evaluasi. Kurangnya respon sebagian peserta didik dalam pengenalan Bahasa Inggris di sentra dinilai masih wajar ketika berlangsung pada saat-saat tertentu saja. Solusi untuk meningkatkan respon peserta didik dalam menerima bahasa adalah memperbaiki bagaimana bahasa Inggris disampaikan dengan kemasan yang menarik untuk peserta didik dalam waktu secukupnya sesuai daya konsentrasi mereka. Medikawati (2012, p.98) berpendapat bahwa 10-20 menit sesi bahasa yang terprogram secara regular menambah kemampuan bahasa anak. Pengulangan ini menuntut orang tua lebih fokus tanpa diselingi kegiatan lain sehingga anak merasakan perhatian khusus dari orang tuanya.

Kemudian, pemanfaatan teknologi pada pengajaran bahasa asing dapat langsung melibatkan anak dalam alternatif pembelajaran yang variatif (Medikawati, 2012, p.102). Namun solusi ini oleh pendidik maupun wali peserta didik memerlukan waktu khusus untuk menyeleksi teknologi tepat sesuai usia dengan batasan-batasan materi yang sesuai kurikulum.

Untuk memadukan langkah sumber daya manusia dalam PAUD, pihak internal maupun eksternal PAUD dapat merencanakan dan melaksanakan ragam pelatihan, workshop, seminar bahasa asing khususnya Bahasa Inggris yang sesuai dengan rentang usia dini. Pada beberapa lembaga dapat menghadirkan *native speaker* sebagai magnet peserta didik dalam mengenal Bahasa Inggris lebih dekat dan nyata.

Sekelompok tantangan lain yang diutarakan pendidik atas peserta didiknya adalah rasa kewalahannya menghadapi anak-anak didik yang tidak penurut (aktif bermain). Dalam hal ini, Amalia (2014, p.115) mengemukakan "*Basically, teachers should let pupils exploring their needs in learning challenging things. They compete with other peers sometimes. But it is also the teachers' responsibilities to handle them by rules.*"

Selain hal-hal tersebut diatas, pendidik yang dimulai dari calon-calon pendidik PAUD yang bersiap menerapkan pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* wajib menimbang dan berpatokan pada prinsip-prinsip umum persiapan kegiatan sentra sebagai berikut (Asmawati, 2014, p.56):

- a. Magang untuk calon guru dan pengelola PAUD
- b. Penyesuaian tempat dan APE berdasar jenis sentra yang akan dibuka dengan usia anak
- c. Administrasi kelompok dan catatan perkembangan anak siap
- d. Pengenalan sentra ke orangtua

Pembelajaran *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* berbasis Bahasa Inggris di PAUD dapat dimulai saat calon pendidik di bangku perkuliahan dan dalam masa praktik lapangan. Pada praktiknya, pendidik dapat menimbang kesesuaian *BCCT* yang ada dengan konsep awal yang sesuai usia peserta didik. Penambahan sentra tertentu dapat dilakukan secara musyawarah dalam musyawarah antar pendidik, kedinasan, maupun komite PAUD. Keberadaan sentra Bahasa Inggris minimal sentra bahasa merupakan solusi keberlangsungan bahasa termasuk bahasa asing dengan lebih masif.

Simpulan dan Saran

Pembelajaran Bahasa Inggris setingkat PAUD dapat terintegrasi dalam materi yang terdapat dalam kurikulumnya maupun pemilihan metode dan pendekatan pembelajarannya. Dalam kurikulum, muatan nilai-nilai kearifan lokal dapat dikemas terpisah sekaligus menyatu dengan pengenalan bahasa asing seperti bahasa Inggris. Selain itu, muatan lokal Bahasa Inggris di TKIT dapat terintegrasi pula dengan pengembangan dasar bahasa ibu dan bahasa Arab. Ketika muatan bahasa telah tersusun dalam kurikulum

yang menyesuaikan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik, pendidik dapat memilih metode dan pendekatan yang sesuai seperti halnya pembelajaran *BCCT* termasuk media pembelajaran penunjang seperti APE dan kamus bahasa.

Bahasa Inggris yang saat ini telah terintegrasi dalam *BCCT* dapat dikembangkan dalam sentra Bahasa Inggris bila sesuai dengan perkembangan peserta didik pada umumnya. Keberadaannya juga dapat ditunjang oleh pendidik yang mumpuni dalam ilmu bahasa maupun psikologi anak serta memahami konsep dan penerapan bahasa dalam sentra dan lingkaran. Lebih lanjut dukungan lembaga dalam bentuk pelatihan, *workshop*, seminar, *focus group discussion* Bahasa Inggris perlu diagendakan secara rutin bekerjasama dengan lembaga bahasa serta dukungan dari wali peserta didik untuk penggunaan bahasa Inggris sehari-hari.

Referensi

- Al Qur'anul Karim. *Surat Luqman* ayat 17. Jakarta: Departemen Agama.
- Amalia, T. Z. (2014) *Flashcards in Language Area of Early Childhood Education*, Jurnal ThufuLA Vol. 2. No. 1 Januari-Juni 2014 (p.115). Kudus: STAIN Kudus.
- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gutteridge, D., Viv Smith. (2008). *Using Circle Time for PSHE and Citizen*. Routledge.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran) dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat PAUD. (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT dalam PAUD*. Jakarta: Depdiknas Dirjen PLS Direktorat PAUD.
- Hornby, A.S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- <http://kamusbahasaindonesia.org> [07 Juli 2016]
- <http://oxforddictionaries.com> [07 Juli 2016]
- Lestari, S. (2012). *Implementasi Metode Beyond Center and Circle Time (BCCT) di LPAUD Rumah Ibu Kecamatan Ngaglik kabupaten Sleman*. Jurnal Manajemen Pendidikan No.1 Tahun VIII/tahun 2008. Yogyakarta: UNY.
- Lidiansari, Z. (2010). *Pengelolaan Aktivitas Belajar bahasa Inggris di Sentra Bahasa dengan Pendekatan Beyond Center and Circle Time (BCCT) pada Kelompok Bermain Al-Hikmah di Kaliurip Bener Purworejo*. Program Studi Manajemen Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan FKIP Yogyakarta:UNY.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masruroh, N. (2014). *Manajemen Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Medikawati, J. (2012). *Membuat Anak Gemar & Pintar Bahasa Asing*. Jakarta: Visimedia.
- Moon, J. (2000). *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Putra, N., Ninin D. (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Rajawali Press.
- PERMENPAN dan RB No. 17 Tahun 2013 JO No. 46 Tahun 2013.
- Permenpan No. 58 Tahun 2009 tentang *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- PP No. 17 Tahun 2010 tentang *Pendidikan*.
- Pryce, T. (2007). *Circle Time Sessions for Relaxation and Imagination*. Paul Chapman Publishing.
- Rusmawati, N. (2009). *Pembelajaran Pendekatan Beyond Center and Circle Time di Pusat PAUD Firdaus International Preschool Banjarnegara*. Tesis.
- Sarah, P. (1993). *Young Learners*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman, M; Asih. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyadi. (2009). *Permainan Edukatif yang Mencerdaskan*. Yogyakarta: Power Books.
- UU Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

